

BAB 1 PENDAHULUAN

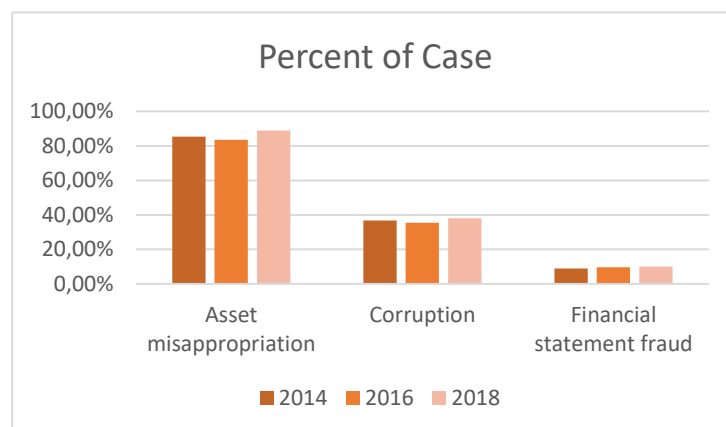
1.1 Latarbelakang Masalah

Setiap perusahaan yang telah *Go Public* wajib hukumnya untuk melaporkan seluruh aktivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaannya ke dalam media tertulis yang dinamakan laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan adalah sarana komunikasi tentang keuangan perusahaan atau suatu institusi kepada pihak eksternal maupun internal. Fungsi laporan keuangan kepada pihak *external* adalah untuk menginformasikan investor dan kreditor tentang kinerja keuangan dan kondisi perusahaan selama periode tertentu. Sementara itu fungsi laporan keuangan kepada pihak *internal* adalah sebagai dasar pengambilan keputusan.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 1 tahun 2017 yakni dapat dimengerti, relevan, sebanding dan dapat diandalkan. Informasi tersebut dikatakan andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta dengan jujur, dapat diverifikasi. *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 tahun 2012 membedakan dua tipe salah saji, kesalahan (*error*) dan kecurangan atau penipuan (*fraud*). Kesalahan mengacu pada kesalahan akuntansi yang secara tidak sengaja disebabkan oleh kesalahan perhitungan, kesalahan pengukuran, kesalahan perkiraan, dan kesalahan interpretasi. Kategori kedua yaitu *fraud*, mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan yang menyesatkan.

Penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan dengan baik dan dengan kondisi sebenarnya. Namun tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya dan bebas dari risiko *fraud*. Risiko *fraud* menjadi pelaku utama seperti penyakit yang bisa terjangkit ke seluruh perusahaan di dunia. Semua perusahaan atau organisasi baik swasta maupun publik dapat berpotensi sebagai korban atau sasaran dari *fraud* (Purba, 2015). Dengan terjadinya *fraud*, perusahaan dapat mengalami kerugian yang besar dari segi keuangan dan nama baik perusahaan. *Fraud* dapat memperburuk nama baik dan reputasi perusahaan atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Priantara, 2013)

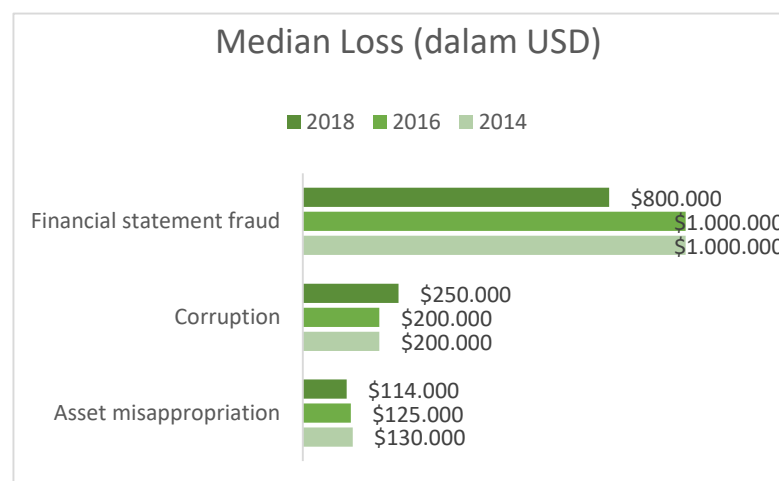
Fraud merupakan bahaya potensial yang bisa mengancam dunia. Hasil penelitian dari ACFE Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi target *fraud* (Nugraheni dan Triatmoko, 2018). ACFE menjelaskan terdapat tiga tipe *fraud* dalam *fraud tree*, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*.



Sumber: *Report to The Nation Association of Certified Fraud Examiners*

Gambar 1.1 Persentasi Kasus *Fraud* 2014, 2016, dan 2018

Dalam gambar 1.1 laporan ACFE (*Report to The Nation Association*) menjelaskan bahwa dari tiga tipe *fraud* dalam *fraud tree* terdapat tipe *fraud* yang mempunyai frekuensi kasus terbesar yang terjadi di lebih dari 150 negara di dunia. Pada tahun 2018 frekuensi yang terjadi adalah sejumlah 89% untuk *aset missappropriation*, 38% untuk *corruption*, dan 10% untuk *financial statement fraud*.

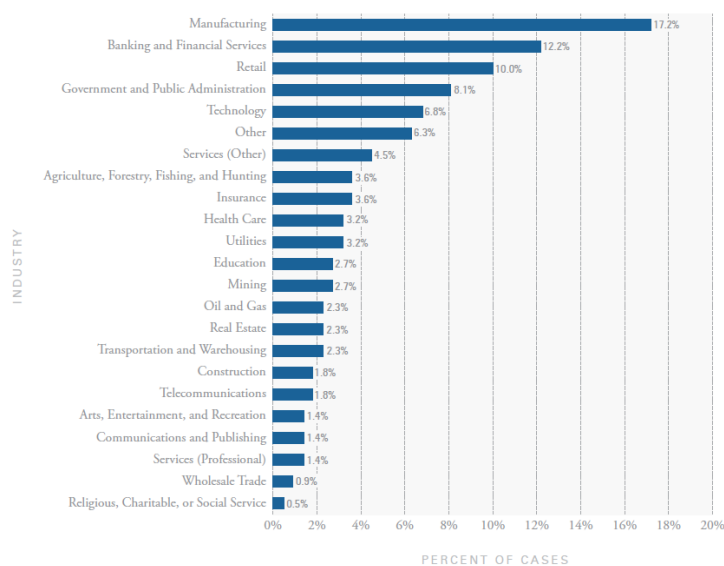


Sumber: *Report to The Nation Association of Certified Fraud Examiners*

Gambar 1.2 Median Loss kasus *fraud* 2014, 2016, dan 2018

Hasil berbeda dengan yang dijelaskan pada gambar 1.2 (*median loss*) pada laporan ACFE, terutama di tahun 2018. Kerugian terbesar terdapat pada tipe *financial statement fraud*, dengan rata-rata kerugian \$ 1.000.000. Kemudian diikuti berturut-turut di posisi kedua yaitu *corruption* dengan rata-rata kerugian \$ 200.000 dan *asset misappropriation* dengan rata-rata kerugian \$ 130.000

Kasus *financial statement fraud* telah terjadi dimana-mana. Contoh kasus yang paling populer adalah kasus Enron, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang energi Enron telah memanipulasi laba perusahaan hingga 600 juta dolar padahal perusahaan itu telah mengalami kerugian. (Lu, 2005). Selain itu kasus *fraud* juga menimpa perusahaan Toshiba, perusahaan manufaktur dari Jepang dengan bidang elektronik. Toshiba terbukti melakukan manipulasi berupa penggelembungan laba hingga ¥ 150 miliar dalam kurun waktu tujuh tahun dimulai dari awal tahun 2008 (Dutta dan Lawson, 2018).



Sumber:: *Report to The Nation Association of Certified Fraud Examiner*

Gambar 1.3 Industry of Victim Organization

Praktik terjadinya *fraud* tidak hanya di bidang manufaktur atau pertambangan saja. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner chapter Asia Pasific* (ACFE) pada laporannya *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* pada tahun 2016 dengan total 221 kasus *fraud*, menunjukkan bahwa sektor keuangan merupakan sektor dengan kasus *fraud* yang

yang terjadi di Asia Pasifik, 42 kasus diantaranya terjadi di Indonesia. Dengan ini, Indonesia mendapatkan peringkat ke dua dalam kasus *fraud* paling banyak (setelah negara Cina dengan total 64 kasus).

Perusahaan tidak bisa menghilangkan *fraud*, karena penyebab dari terjadinya *fraud* adalah beberapa faktor yang sangat kompleks. Oleh sebab itu muncul beberapa teori yang menjelaskan penyebab terjadinya *fraud*. Teori pertama adalah teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 yang menghipotesiskan terjadinya *fraud* dengan elemen- elemen yang terdapat di *fraud triangle*, yaitu *perceived pressure* (tekanan), *perceived opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Skousen *et al.*, 2009).

Untuk meningkatkan dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan *fraud diamond theory*, Dimana mereka menambahkan elemen *capability* (kapabilitas) untuk mengembangkan *fraud triangle theory* dan menjadi *fraud diamond theory*. *Fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang- orang yang berkompeten atau memiliki kemampuan yang tepat. Elemen *capability* dapat dipertimbangkan dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, karena *fraud* pasti melibatkan orang yang mempunyai kapabilitas dalam melakukan *fraud*. Kemudian Crowe (2011) memperluas *fraud triangle theory* menjadi *fraud pentagon theory*, dimana Crowe mengungkapkan ada elemen baru yaitu *arrogance* (arogansi) dan *competence* (kompetensi).

Penelitian ini menggunakan model *Crowe's fraud pentagon theory* sebagai dasar dalam melakukan penelitian adanya pengaruh tidaknya pada *financial statement fraud* karena teori tersebut merupakan penyempurnaan *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan diharapkan dapat mendeteksi lebih dalam terjadinya *financial statement fraud*.

Pada penelitian ini terdapat 5 (lima) elemen variabel dimana tiap variabel diukur dengan proksi variabel. Variabel pertama yaitu *pressure* (tekanan), variabel kedua adalah *opportunity* (kesempatan), variabel ketiga adalah *rationalization* (rasionalisasi), variabel keempat adalah *competence*, dan variabel terakhir adalah *arrogance* (arogansi).

Dengan menjelaskan tentang *Crowe's fraud pentagon theory* dan pengaruhnya dalam mendeteksi *financial statement fraud*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam menguji apakah benar ada pengaruh antara *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan *go public*. Penelitian dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013- 2017. Perusahaan sektor perbankan dipilih karena sesuai dengan hasil survei fraud ACFE (*Indonesia chapter*) pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa sektor perbankan merupakan organisasi yang termasuk dalam prosentasi terjadinya *fraud* terbesar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Elemen Teori Crowe's Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud**”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Dibandingkan dengan penelitian lain dengan topik yang sama yaitu *detecting financial fraud with fraud pentagon theory*, penelitian ini lebih menjabarkan lebih banyak proksi untuk tiap elemennya seperti variabel pertama yaitu *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan target keuangan (*financial target*), stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan dari luar (*external pressure*), dan kepemilikan institusional (*institutional ownership*). Variabel kedua adalah *opportunity* (kesempatan) yang diproksikan dengan jumlah komite audit (*the number of audit committee*) dan sifat industry (*nature industry*). Variabel ketiga adalah *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan pergantian auditor (*change of auditor*) dan opini auditor (*auditor's opinion*). Variabel keempat adalah kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan pergantian direksi (*change of directors*) dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Variabel keempat adalah *arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan jumlah gambar dari CEO (*the number of CEO's picture*). Selain itu penelitian menggunakan data perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan latar belakang serta masalah yang teridentifikasi pada latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh elemen pada teori *Crowe's Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor perbankan periode 2013- 2017.

1.4 Ringkasan hasil penelitian

Setelah dilakukan uji pada penelitian pengaruh elemen pada teori *Crowe's Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor perbankan periode 2013- 2017 dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.0, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi *financial statement fraud* adalah variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor's opinion*, dan variabel *competence* yang diproksikan dengan *change of director*.

1.5 Sistematika

Bagian ini berisi uraian dari materi yang akan dibahas yang disusun dalam lima bab dengan tujuan untuk mempresentasikan secara sistematis dan untuk memahami hubungan antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Merupakan bab pembuka yang berisi pendahuluan yang menjadi latar belakang tentang sebab dilakukannya penelitian tentang deteksi *financial statement fraud* dengan analisis elemen *Crowe's fraud pentagon* serta contoh kasus *fraud* yang terjadi. Dengan latar belakang tersebut dapat dilakukan perumusan masalah. Selanjutnya membahas tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori- teori yang digunakan sebagai landasan penelitian tentang deteksi *financial statement fraud* dengan analisis elemen *Crowe's fraud pentagon*. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Landasan teori serta penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membuat kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan tentang objek dan subjek penelitian, analisis data, dan interpretasi terhadap hasil analisis elemen *Crowe's fraud pentagon* terhadap deteksi *financial statement fraud* berdasarkan alat dan metode yang digunakan di penelitian ini

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan gambaran umum dari objek yang diteliti. Selain itu, dijelaskan pula deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi deskripsi dari variabel dependen dan independen, hasil dari analisis dan interpretasi data

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi penjelasan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga berisi saran untuk mengatasi hasil penelitian tersebut dan saran bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan tambahan variabel yang berbed